

PERBEDAAN STRATEGI *COPING STRESS* PADA PEDAGANG LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI PASAR PENAMPUNGAN

Alfika Rahman, Yanladila Yeltas Putra, Suci Rahma Nio

Universitas Negeri Padang

email: makki1990r@gmail.com

Abstract: *Difference in Coping Stress Strategy in Men And Women Traders in Shelter Market.* This study aims to determine difference in coping stress strategies for men and women traders who theoretically have difference. This study uses a comparative descriptive design with 30 traders sample. Sampling method is consecutive sampling. Data collected through questionnaires and interviews were then analyzed through the Two-way Anova test. The results showed F count (4,626) > F table (4,20) and $p = 0,04$. So, there were significant differences between coping stress strategies between men and women traders.

Keywords: *Differences, coping stress strategies, gender*

Abstrak: **Perbedaan Strategi Coping Stress pada Pedagang Laki-Laki dan Perempuan di Pasar Penampungan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan strategi *coping stress* pada pedagang laki-laki dan perempuan yang secara teoritis memiliki perbedaan. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif komparatif dengan jumlah sampel 30 pedagang. Pengambilan sampel dengan *consecutive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara kemudian dianalisis melalui uji *Two-way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan F hitung (4,626) > F tabel (4,20) diperkuat dengan nilai $p = 0,04$. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara strategi *coping stress* antara pedagang laki-laki dan perempuan.

Kata kunci : Perbedaan, strategi *coping stress*, jenis kelamin

PENDAHULUAN

Pasar merupakan salah satu kegiatan perdagangan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan sehari-hari manusia. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah

Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil,

menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri, 2014).

Kota Padang Panjang seperti kota-kota pada umumnya, juga mempunyai pasar tradisional, dimana sebagai pasar tradisional, jika dilihat dari segi bangunannya, pasar Padang Panjang terdiri dari banyak los, kios atau gerai terbuka (tenda) yang dibuka oleh pedagang maupun pihak pengelola pasar. Sebagian besar pedagang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, dan berbagai jenis kue, pakaian hingga barang elektronik. Pasar ini ramai di hari pasar yaitu hari Senin dan hari Jumat.

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan dengan semakin pesatnya perkembangan penduduk maka semakin besar pula tuntutan kebutuhan akan pasar baik secara kuantitas maupun kualitas (Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri, 2014). Oleh karena itu pemerintah kota Padang Panjang melakukan rekonstruksi terhadap bangunan pasar Padang Panjang karena kondisi pasar tradisional ini sudah berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan, seperti

tampilan pasar tradisional pada umumnya di Indonesia yang terkesan kumuh dan jorok (Fitri, 2015). Apabila dibangun pasar yang lebih besar, lebih baik, dan lebih megah, maka pasar tersebut diprediksi dapat semakin ramai oleh pengunjung dan pembeli. Hal ini perlu dilakukan karena untuk saat ini, Pasar Padang Panjang merupakan salah satu sentral perekonomian Kota Padang Panjang (PadangMedia.com, 2016).

Pemberdayaan bangunan pasar tradisional memiliki tujuan agar menciptakan pasar tradisional yang tertib, teratur, aman, bersih dan sehat; penggerak roda perekonomian daerah; memberdayakan pasar tradisional agar mampu berkembang, tangguh, maju, mandiri, dan berdaya saing; memberdayakan dan meningkatkan potensi ekonomi lokal, memperbaiki operasional manajerial maupun sistem manajemen mutu agar menjadi lebih baik (Perpres RI No. 112, 2007; Peraturan Bupati Bantul, 2010; Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri, 2014). Untuk mewujudkan rencana tersebut, selama proses rekonstruksi dilakukan pemindahan atau relokasi para pedagang pasar Padang Panjang ke pasar penampungan sementara.

Kondisi lokasi pasar penampungan tampak tidak teratur dan kacau karena tidak berada di satu tempat yang berdekatan dan tersebar dalam beberapa lokasi sehingga

membuat pasar tradisional Padang Panjang tampak lebih memprihatinkan dari pasar sebelumnya. Kondisi ini tentu menjadi tekanan atau stresor tersendiri bagi para pedagangnya. Menurut Helmi (dalam Satria dan Nofrans E. S., 2009) stresor adalah situasi atau stimulus yang mengancam kesejahteraan individu atau disebut juga sumber stress. Dari stresor tersebut maka seseorang akan menilai stimulus apakah mengancam atau tidak mengancam kesejahteranya sehingga terjadi pemilihan tindakan untuk menghadapi stimulus yang disebut respon stres. Untuk mengatasi stress dan hambatan-hambatan yang dialami seseorang akan melakukan *coping*.

Lazarus dan Folkman (dalam Smet 1994) mendefinisikan *coping* sebagai sesuatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun yang berasal dari lingkungan dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi stress. Lazarus dan Folkman (dalam Sarafino,1997) secara umum membedakan bentuk dan fungsi *coping* dalam dua klasifikasi yaitu *coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) dalam mengatasi stress yang dihadapi pedagang di pasar penampungan Padang Panjang.

Sembilan dari 10 pedagang di pasar tradisional Padang Panjang yang peneliti wawancarai pada 26 Desember 2017 mengaku bahwa pasar menjadi sepi sejak mereka berjualan di lokasi penampungan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan ada beberapa kedai di pasar penampungan yang bahkan ditinggalkan begitu saja oleh pedagangnya dan memilih untuk berjualan kaki lima di lokasi yang lebih dekat dengan keramaian. Beberapa pedagang juga ada yang mengaku bahwa sebenarnya mereka malu untuk berjualan di kaki lima, namun mereka tidak memiliki pilihan karena jika berjualan di lokasi penampungan pembelinya sangat sepi sehingga pendapatan mereka sedikit, jika tidak berjualan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Daya beli masyarakat sekarang juga rendah. Hal ini peneliti temukan dari pengakuan pedagang pasar Padang Panjang yang mengatakan bahwa pendapatan mereka sangat jauh menurun, bahkan jika dilihat dari pendapatan di hari pasar yaitu hari Senin dan hari Jumat.

Pedagang pasar Padang Panjang sejauh penulis amati tidak hanya didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yang notabene adalah pencari nafkah, namun juga terdiri dari kaum perempuan. Dewasa ini, perempuan tidak hanya menjalankan banyak peran dalam hidupnya yaitu sebagai seorang

istri yang bertugas di rumah tetapi juga sebagai partner hidup bagi suami termasuk ikut mencari nafkah (berdagang). Keadaan pasar penampungan yang semrawut tentunya menjadi stresor bagi pedagang baik laki-laki maupun perempuan. Jika terjadi stres, laki-laki dan perempuan memiliki mekanisme *coping* yang berbeda dalam menyikapinya. Menurut Hamilton dan Fagot (1988) laki-laki cenderung menggunakan *problem focused coping* karena laki-laki biasanya menggunakan rasio atau logika dan langsung menghadapi sumber stres. Sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan *emotion focused coping* karena mereka lebih menggunakan perasaan atau lebih emosional sehingga jarang menggunakan logika atau rasio.

Namun jika dibandingkan berdasarkan teori di atas, penelitian oleh Lestrianita dan M. Fakhurrozi (2007) menemukan hasil yang berbeda. Penelitian tersebut tentang perbedaan pengatasan stres pada pria dan wanita dalam hal ini adalah profesi perawat, ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan pada pemilihan *coping stress* pada perawat pria dan perawat wanita baik itu *problem focused coping* maupun *emotion focused coping*.

Oleh karena alasan-alasan di atas dan juga belum pernah dilakukan penelitian strategi *coping stress* pada pedagang laki-laki dan perempuan yang berjualan di pasar, peneliti tertarik meneliti bagaimana

perbedaan strategi *coping stress* pada pedagang laki-laki dan perempuan di pasar penampungan Padang Panjang.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Lehmann dalam Yusuf, 2010). Menurut Nazir (2005) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya suatu fenomena tertentu. Dengan demikian penelitian ini untuk melihat perbedaan strategi *coping stress* pada pedagang laki-laki dan perempuan di Pasar Penampungan Padang Panjang.

Dalam penelitian ini populasi yang diambil oleh peneliti adalah pedagang pasar penampungan Padang Panjang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan menggunakan *consecutive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian

yang dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah responden dapat terpenuhi (Nursalam, 2003).

Kriteria inklusi sampel adalah pedagang di pasar penampungan Padang Panjang yang sebelumnya memiliki kios sendiri. Kriteria eksklusi adalah pedagang yang menolak untuk diwawancarai. Jumlah sampel yang diambil adalah 30 sampel seperti yang dinyatakan oleh Baley dalam Mahmud (2011) yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30.

Alat ukur menggunakan kuesioner dengan pernyataan tertutup yang dimodifikasi dari penelitian skripsi Quarta (2015). Variabel yang digunakan adalah *coping stress*. Kuesioner mengenai *coping stress* ini terdiri dari 66 pertanyaan dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari skor *favourable* dan *unfavourable*.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2018 kepada pedagang pasar penampungan Padang Panjang. Proses-

proses dalam pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa tahap. Pertama, proposal penelitian. Kedua, permohonan izin penelitian di Prodi Psikologi Universitas Negeri Padang. Ketiga, tahap uji coba kuesioner kepada 10 responden di Pasar Padang Panjang yang terdiri dari 5 orang pedagang laki-laki dan 5 orang pedagang perempuan. Keempat, uji validitas dan reliabilitas terhadap 66 pertanyaan, dan diperoleh 32 aitem yang valid.

Kelima, melakukan pengisian kuesioner kepada pedagang pasar sebanyak 30 rangkap (15 orang perempuan dan 15 orang laki-laki), selanjutnya kuesioner diolah serta dianalisa oleh peneliti. Teknik yang digunakan adalah uji *Two-way Anova* dengan bantuan program komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia

Karakteristik	F	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	50%
Perempuan	15	50%
Usia		
<40 tahun	11	37%
>40 tahun	19	63%
Total	30	100%

Jumlah responden laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu masing-masing 15 orang (50%). Frekuensi usia terbanyak adalah kelompok usia <40 tahun dengan jumlah 19 responden (63,33%). Dalam penelitian ini *coping stress* dibagi 2, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Pembagian tersebut didasarkan pada

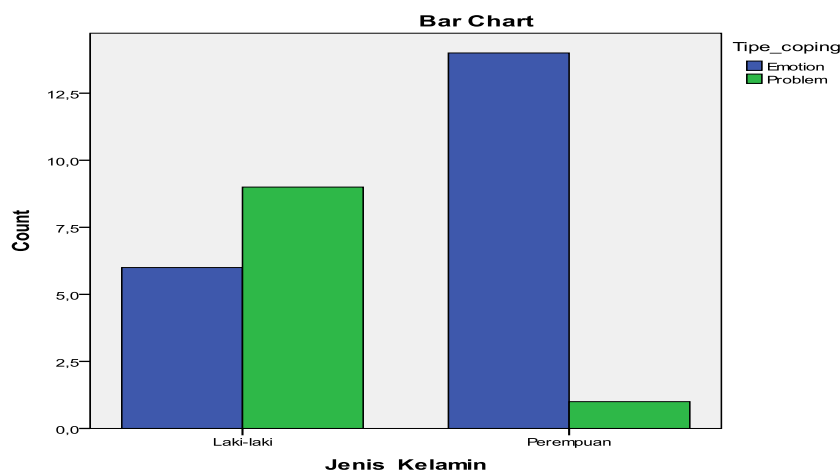
skor kecenderungan subjek terhadap *coping stress* yang digunakannya. Setelah data penelitian diperoleh, peneliti membagi semua subjek penelitian ke dalam dua kelompok, berdasarkan skor rerata dari skala *coping stress* mereka. Rincian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 Skor Rerata Skala *Coping Stress* dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Coping stress</i>		Persentase		Total
	<i>Problem focused coping</i>	<i>Emotion focused coping</i>			
Laki-laki	9	6	30%	20%	15
Perempuan	1	14	3,33%	46,67%	15
Total	10	20	33,33%	66,67%	30

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan skor rerata skala *coping stress* terdapat 10 subjek (33,33%) menggunakan *problem focused coping*, sedangkan yang menggunakan

emotion focused coping adalah 20 subjek (67,67%) dari 30 subjek. Untuk sebaran tipe *coping stress* berdasarkan jenis kelamin subjek bisa dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 Grafik rerata skala *coping stress* dan jenis kelamin

Dari grafik di atas ditemukan sebaran pedagang yang menggunakan tipe *coping problem focused coping* lebih banyak pada pedagang laki-laki dibanding perempuan. Sebaliknya, tipe *emotion focused coping* lebih banyak digunakan oleh pedagang perempuan. Ditemukan pedagang laki-laki yang menggunakan *problem focused coping* sebanyak 60%, sedangkan perempuan hanya 7%. Sebaliknya pedagang laki-laki yang menggunakan *emotion focused coping*

sebanyak 40%, sedangkan hampir semua perempuan menggunakan *emotion focused coping* (97%).

Sebelum dilakukan uji statistik parametrik dilakukan uji normalitas data berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Model statistik yang digunakan dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Jenis Kelamin	Mean	SD	P	Ketera-ngan
Laki-laki	58,87	5,963	0,678	Normal
Perempuan	62,93	4,250	0,058	Normal

Hasil uji mendapatkan $p = 0,0678$ untuk laki-laki dan $p = 0,058$ untuk perempuan yang menunjukkan bahwa sebaran data terdistribusi normal berdasarkan jenis kelamin. Untuk menguji perbedaan strategi *coping stress* pada pedagang laki-laki dan perempuan di pasar penampungan digunakan uji *Two way Anova* yang menghasilkan $p = 0,04$. Itu artinya terdapat perbedaan signifikan antara *coping stress* laki-laki dengan perempuan.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan signifikan tipe *coping stress* ($p = 0,04$) berdasarkan jenis kelamin pada pedagang pasar penampungan padang panjang dalam menghadapi permasalahan berdagang di lokasi pasar penampungan. Ditemukan pedagang laki-laki yang menggunakan *problem focused coping* sebanyak 60%, sedangkan perempuan hanya 7%. Sebaliknya pedagang laki-laki yang menggunakan *emotion focused coping* sebanyak 40%, sedangkan hampir semua perempuan menggunakan *emotion focused coping* (97%). Kesimpulan yang dapat ditarik dari jbaran di atas adalah pedagang laki-laki cenderung menggunakan *problem focused*

coping sedangkan pedagang perempuan cenderung menggunakan *emotion focused coping*.

Contoh *problem focused coping* adalah pedagang berusaha untuk menganalisa masalah pasar yang terjadi sekarang supaya mengerti agar dapat mengatasi permasalahan dengan lebih baik, bahkan jika perlu meminta bantuan orang lain untuk mengatasi permasalahannya. Sedangkan contoh *emotion focused coping* adalah pedagang berusaha mencari semangat dan tekad baru untuk menghadapi permasalahan pasar yang dihadapi atau malah pasrah menghadapinya.

Menurut Hamilton dan Fagot (1988) pria cenderung menggunakan *problem focused coping* karena pria biasanya menggunakan rasio atau logika selain itu pria terkadang kurang emosional sehingga mereka lebih memilih untuk langsung menyelesaikan masalah yang dihadapi atau langsung menghadapi sumber stres. Sedangkan wanita lebih cenderung menggunakan *emotion focused coping* karena mereka lebih menggunakan perasaan atau lebih emosional sehingga jarang menggunakan logika atau rasio yang membuat wanita cenderung untuk mengatur emosi dalam menghadapi sumber stres. Demikian juga menurut White E (1999), perbedaan mekanisme coping yang digunakan pada laki-laki dengan perempuan disebabkan

oleh faktor fisiologi, dimana kecenderungan perempuan lebih menggunakan mekanisme *coping* yang berfokus pada emosi sedangkan laki-laki menggunakan mekanisme *coping* fokus problem.

Sama halnya yang diteliti oleh Oktarisa & Yusra (2015), yang meneliti tentang perbedaan prestasi akademik ditinjau dari *coping* stress dan jenis kelamin pada pers mahasiswa, menyatakan bahwa dari 121 orang subjek yang diteliti didapatkan 17 orang mahasiswa laki-laki dan 19 orang mahasiswa perempuan yang menggunakan *problem focused-coping* serta terdapat 18 orang mahasiswa laki-laki dan 67 orang mahasiswa perempuan yang menggunakan *emotion focused-coping*.

Hampir senada dengan penelitian yang dilakukan oleh DJ (2016), yang meneliti perbedaan penggunaan strategi *coping* pada siswa laki-laki dan perempuan kelas X di SMK Swadipha 2 Natar. DJ mendapatkan bahwa *emotion focused coping* digunakan oleh 93,3% siswa perempuan 52% siswa laki-laki. Sebaliknya *problem focused coping* digunakan oleh 48% siswa laki-laki dan hanya 6,7% oleh siswa perempuan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Thahir (2014), yang mendapatkan tidak ada perbedaan mekanisme *coping* stress antara mahasiswa laki-laki dan

perempuan dalam menghadapi ujian semester ganjil tahun ajaran 2010/2011 di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung (Chi Square diperoleh X^2 hitung = 0,893 dan X^2 tabel = 3,488).

Penelitian yang dilakukan oleh Permaitiyas (dalam Apneri, 2015) dengan subjek penelitian sebanyak 3 orang, dimana perempuan lebih cenderung menggunakan strategi *coping* berfokus emosi. Akan tetapi dalam kenyataan dalam penelitiannya strategi *coping* berfokus emosi tidak bisa benar-benar dipisahkan dari strategi *coping* berfokus masalah. Seperti yang dibahas pada gambaran *coping stress* masing-masing subjek yang menyebutkan bahwa pada saat subjek menanggapi stres kerjanya dengan *coping* berfokus emosi seperti menceritakan masalah dan bercanda dengan teman, namun disisi lain juga menyebutkan bahwa pada saat yang sama subjek juga melakukan strategi *coping* berfokus pada masalah, seperti pada saat subjek tetap berusaha menyelesaikan pekerjaannya sampai selesai tanpa menghiraukan keadaan yang tidak menyenangkan dan pada saat berfikir positif mengenai atasan yang tidak bersahabat.

Berdasarkan penelitian ini hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara strategi *coping stress* pada pedagang laki-laki yang lebih *problem focus-*

coping dibanding pedagang perempuan yang lebih *emotion focus-coping*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa *coping stress* pada pedagang laki-laki di pasar penampungan paling banyak menggunakan *problem focus-coping* sedangkan *coping stress* pada pedagang perempuan paling banyak menggunakan *emotion focus-coping*. Secara statistik, terdapat perbedaan yang signifikan antara strategi *coping stress* antara pedagang laki-laki dan perempuan.

Saran

Saran yang ingin disampaikan untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian baik dengan variabel atau judul yang sama diharapkan untuk menggunakan teknik sampling yang lebih kuat agar tidak melemahkan validitas eksternal dan diharapkan pada penelitian selanjutnya agar mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi strategi *coping stress* laki-laki dan perempuan pada pedagang di pasar penampungan. Harapan penelitian berikutnya untuk dapat melihat variabel mana yang akan berkontribusi besar terhadap strategi *coping* para pedagang di pasar penampungan.

Sehingga hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada para pedagang yang berjualan di pasar penampungan, dan juga dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi dan ilmu pengetahuan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Secara praktis diharapkan pedagang di pasar penampungan agar dapat menentukan

strategi *coping stress* yang tepat dan benar untuk menyelesaikan permasalahan di pasar penampungan. Kepada pemerintah diharapkan dapat menyediakan lokasi penampungan yang baik bagi para pedagang di pasar tradisional agar para pedagang tersebut mampu menyelesaikan setiap masalah yang berkaitan dengan berjualan di pasar penampungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Apneri, R. (2015). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Ditinjau dari Strategi Coping dan Jenis Kelamin pada Pegawai Negeri Sipil yang Menghadapi Pensiun di Kabupaten Solok*. Universitas Negeri Padang.
- DJ, S. D. (2016). *Perbedaan Penggunaan Strategi Coping pada Siswa laki-laki dan Perempuan Kelas X di SMK Swadhipa 2 Natar Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Lampung.
- Fitri, M. B. (2015). *Pasar Tradisional di Tengah Kota Besar Studi Kasus pada Pedagang di Pasar Blauran Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Hamilton, S. (1988). Chronic Stress and Coping Styles: A Comparison of Male and Female Undergraduates. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55, 819–822.
- Mahmud. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktarisa, F., & Yusra, Z. (2015). Perbedaan Prestasi Akademik Ditinjau dari Coping Stres dan Jenis Kelamin pada Pers Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 6(2), 136–145.
- PadangMedia.com. (2016). Dengan Dana Rp 117,5 M, Pembangunan Pasar Padang Panjang Dimulai. Retrieved from <http://padangmedia.com/dengan-dana-rp1175-m-pembangunan-pasar-pusat-padangpanjang-dimulai/>
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 34 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Penataan Toko Modern di Kabupaten Bantul (2010).
- Pergament, K. I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping Theory Research, Practice*. New York: Guilford Press.

Perpres RI No. 112 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern (2007).

Quarta, D. L. (2015). *Perbedaan Self-Regulated Learning Ditinjau dari Coping Stress dan Jenis Kelamin pada Mahasiswa yang Kuliah sambil Bekerja*. Universitas Negeri Padang.

Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Pasar Tradisional. (2014).

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

Thahir, A. (2014). *Perbedaan Mekanisme Koping Antara Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghadapi Ujian Semester pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung*. IAIN Raden Intan Lampung.

Yusuf, A. M. (2010). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.